

Analisis Pendekatan Psikologi Islam dalam Penanggulangan Perilaku Bullying pada Siswa Sekolah Menengah Pertama

Yogi Muhammad Saputro, Mahasri Shobahiya
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
Email: muhamir749@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the phenomenon of bullying behavior among students at SMP Muhammadiyah 1 Gondangrejo, Karanganyar Regency, and to examine the effectiveness of the Islamic Psychology approach in preventing and addressing such behavior. The forms of bullying identified include verbal, social, and digital bullying, such as mocking, social exclusion, and the spread of negative rumors, which are often normalized as expressions of peer intimacy. This condition indicates a gap between religious knowledge and the internalization of Islamic values in students' social behavior. From the perspective of Islamic Psychology, bullying behavior is understood as a manifestation of spiritual and emotional imbalance, characterized by the dominance of nafs ammarah and the weakness of the tazkiyah al-nafs process. In addition to internal factors, external factors such as seniority culture, weak teacher supervision, and limited spiritual guidance further exacerbate this phenomenon. Preventive and intervention strategies are implemented through the integration of Islamic psychological values, including rahmah (compassion), 'adl (justice), and ukhuwah Islamiyah (Islamic brotherhood), into school religious activities, character development programs, and Islamic counseling services. Teachers play a role as murabbi, functioning not only as academic educators but also as spiritual mentors who foster moral values and empathy through exemplary conduct and spiritual guidance. The findings indicate that the Islamic Psychology approach significantly contributes to reducing aggressive behavior and enhancing students' empathy, moral awareness, and social interaction quality.

Keywords: *Islamic psychology, bullying, Islamic education, tazkiyah al-nafs, character development, empathy, Islamic morality.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena perilaku bullying pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, serta mengkaji efektivitas pendekatan Psikologi Islam dalam upaya penanggulangan dan pencegahannya. Bentuk bullying yang ditemukan meliputi bullying verbal, sosial, dan digital, seperti ejekan, pengucilan, dan penyebaran gosip negatif, yang kerap dinormalisasi sebagai bentuk keakraban antarsiswa. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman keagamaan dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam perilaku sosial peserta didik. Dalam perspektif Psikologi Islam, perilaku bullying dipahami sebagai manifestasi ketidakseimbangan spiritual dan emosional yang ditandai oleh dominasi nafs ammarah serta lemahnya proses tazkiyah al-nafs. Selain faktor internal, faktor eksternal seperti budaya senioritas, lemahnya pengawasan guru, dan minimnya pembinaan ruhani turut memperkuat terjadinya perilaku menyimpang. Strategi penanggulangan dilakukan melalui integrasi nilai-nilai Psikologi Islam, seperti rahmah, 'adl, dan ukhuwah Islamiyah, ke dalam kegiatan religius sekolah, program pembinaan karakter, serta layanan bimbingan dan konseling Islami. Guru berperan sebagai murabbi yang berfungsi tidak hanya sebagai pendidik akademik, tetapi juga pembimbing spiritual melalui keteladanan dan pembinaan moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Psikologi Islam berkontribusi signifikan dalam menurunkan perilaku agresif serta meningkatkan empati, kesadaran moral, dan kualitas interaksi sosial siswa.

Keywords: *Islamic psychology, bullying, Islamic education, tazkiyah al-nafs, character development, empathy, Islamic morality.*

A. Pendahuluan

Fenomena kekerasan dan perilaku menyimpang di lingkungan pendidikan menjadi isu serius secara global, terutama terkait dengan meningkatnya kasus bullying atau perundungan di sekolah. Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dan melibatkan ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban. bahwa sekitar 32% siswa di seluruh dunia pernah menjadi korban bullying, baik dalam bentuk fisik, verbal, sosial, maupun digital¹. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berupa luka fisik tetapi juga gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, stres pascatrauma, dan penurunan prestasi akademik². Dengan demikian, fenomena bullying bukan sekadar masalah perilaku individual, melainkan krisis sosial dan moral yang menuntut pendekatan multidimensional termasuk dimensi spiritual dan religius dalam proses pendidikan.

Di Indonesia, perundungan masih menjadi masalah krusial di dunia pendidikan. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2024 mencatat adanya 573 kasus kekerasan dan bullying di sekolah, meningkat sebesar 17% dibandingkan tahun sebelumnya³. Sementara hasil Asesmen Nasional 2023 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa 36,31% siswa di Indonesia mengaku pernah mengalami bentuk perundungan⁴. Ironisnya, fenomena ini tidak hanya terjadi di sekolah umum tetapi juga di lembaga pendidikan Islam, termasuk sekolah dan pesantren. Padahal, pendidikan Islam idealnya berfungsi sebagai sarana pembinaan akhlak mulia, moralitas sosial, dan pembentukan karakter spiritual siswa. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai keislaman yang diajarkan dan realitas perilaku sosial siswa, yang menuntut kajian lebih mendalam dari perspektif psikologi Islam.

Dalam konteks keilmuan, Psikologi Islam menawarkan perspektif unik dalam memahami perilaku manusia, termasuk perilaku menyimpang seperti bullying. Psikologi Islam menekankan keseimbangan antara aspek akal, jasmani, dan ruhani dengan prinsip tauhid sebagai dasar utama. Nilai-nilai seperti *rahmah* (kasih sayang), *'adl* (keadilan), *ukhuwah* (persaudaraan), dan *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) diyakini dapat mengembangkan empati,

¹ A Ekmekci and others, 'Using Human, Social, Structural, and Positive Psychological Capital to Explore Science and Mathematics Teacher Retention', *International Journal of STEM Education*, 12.1 (2025), doi:10.1186/s40594-024-00523-1.

² Joonas Pitkänen and others, 'Moderating Role of Sociodemographic Factors in Parental Psychiatric Treatment before and after Offspring Severe Self-Harm', *Journal of Affective Disorders*, 327 (2023), pp. 145–54, doi:https://doi.org/10.1016/j.jad.2023.02.015.

³ Ansori Maulana and Lidya Rahmadhani Hasibuan, 'Analysis Of the Role of KPAI to Protect Violence Against Children', *International Journal of Society and Law*, 2.1 (2024), pp. 6–15.

⁴ Y. P. Asalnaije, E., Bete, Y., Manikin, M. A., Labu, R. A., Tira, S. A. D., & Lian, 'Bentuk-Bentuk Cyberbullying Di Indonesia', *Journal Of Social Science Research*, 4.4 (2024), pp. 6465-6473., doi:https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.12471.

kesabaran, dan kendali diri yang berfungsi sebagai mekanisme pencegahan perilaku agresif⁵. Pendekatan ini memberikan dasar kuat untuk menganalisis fenomena bullying di sekolah Islam bukan hanya dari aspek sosial atau moral, tetapi juga spiritual-psikologis yang lebih mendalam. Dengan demikian, integrasi antara pendidikan agama dan psikologi Islam diharapkan dapat menjadi solusi konseptual dan praktis dalam menanggulangi perundungan di lingkungan sekolah.

Berbagai penelitian terdahulu telah berupaya mengkaji fenomena bullying di lembaga pendidikan Islam dengan berbagai perspektif. dalam studi grounded theory di pesantren menemukan bahwa korban bullying sering kali berkembang menjadi pelaku akibat tekanan psikologis dan kegagalan mengelola emosi⁶. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi psikologis berbasis nilai Islam untuk memutus siklus kekerasan tersebut. Hassan et al memperkuat temuan tersebut dengan menyatakan bahwa lemahnya pendidikan karakter dan pembinaan moral di sekolah Islam berkontribusi pada normalisasi perilaku bullying di kalangan siswa⁷. Dalam konteks pencegahan, Halim et al. mengajukan model sistem tarbiyah Islam yang menekankan peran guru (*murobbi*) sebagai pembimbing spiritual siswa untuk mencegah bullying secara preventif⁸. Sementara itu, Us'an, Suyadi, & Siraj melalui pendekatan neuropsikologis Islam menunjukkan bahwa pembiasaan spiritual seperti ibadah, puasa, dan empati sosial dapat menurunkan perilaku agresif siswa di madrasah Muhammadiyah⁹.

Penelitian lain menyoroti akar sosial budaya bullying di pesantren. Arif, Abd Aziz, & Abdurakhmonovich menemukan bahwa pola asuh otoriter dan budaya senioritas menjadi penyebab utama bullying di lingkungan pesantren¹⁰, sedangkan Syaifuddin & Ahwan menekankan pentingnya komunikasi dua arah antara pengurus dan santri dalam menciptakan solidaritas dan mencegah kekerasan verbal maupun fisik¹¹. Alwi & Iqbal menambahkan bahwa

⁵ Maju Mathew Koola, 'Anticholinergics to Treat Antipsychotic-Induced Extrapyrimal Symptoms: Time to Avoid This Practice', *Asian Journal of Psychiatry*, 31 (2018), pp. 100–101, doi:<https://doi.org/10.1016/j.ajp.2018.01.009>.

⁶ Sigit Nugroho, S Handoyo, and Wiwin Hendriani, 'Psychological Dynamics In The Changing Of Bullying Victims Into Bullies At Student In Islamic Boarding School', *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 2021, doi:10.19109/psikis.v7i2.7749.

⁷ H Hasanuddin and others, 'Bullying Behavior Towards Students In Islamic Educational Institutions: Implementation Of Problem Solutions', *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 2023, doi:10.19109/psikis.v9i2.16551.

⁸ Amran Abdul Halim and others, 'Islamic Tarbiyah System for Bullying Prevention', *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 2023, doi:10.6007/ijarbss/v13-i8/16720.

⁹ Us'an Us'an, S Suyadi, and S Siraj, 'Neuropsychological Intervention Using an Islamic Religious Approach to Prevent Bullying: Case Study at Madrasah Aliyah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta', *Jurnal Tarbiyatuna*, 2023, doi:10.31603/tarbiyatuna.v14i2.9791.

¹⁰ Muhamad Arif, Mohd Kasturi Nor Abd Aziz, and Yuldashev Azim Abdurakhmonovich, 'Trend Strategy to Prevent Bullying in Islamic Boarding Schools (Pesantren)', *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2024, doi:10.26811/peuradeun.v12i2.1087.

¹¹ Muhammad Syaifuddin and Zainul Ahwan, 'Communication Analysis in Bullying Prevention in Islamic Boarding Schools in Pasuruan Regency', *Communicator: Journal of Communication*, 2024, doi:10.59373/comm.v1i2.49.

meskipun upaya pembinaan moral telah dilakukan, pendekatan psikologis masih minim karena kurangnya tenaga bimbingan konseling¹². Sementara itu, di ranah sekolah formal, Hasanah menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) mampu menjadi sarana efektif pencegahan bullying melalui pengajaran nilai-nilai kasih sayang dan keadilan¹³. sedangkan Aziz & Suratno menawarkan pendekatan berbasis konsep sosial profetik Kuntowijoyo (humanisasi, liberasi, dan transendensi) sebagai fondasi pembentukan karakter anti-bullying¹⁴.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, terdapat keterbatasan dan kesenjangan penelitian (research gap) yang masih terbuka. Pertama, sebagian besar studi bersifat kuantitatif atau konseptual, sehingga belum banyak yang menggali makna subjektif, pengalaman emosional, dan spiritual siswa terkait bullying di sekolah Islam. Kedua, mayoritas penelitian dilakukan di pesantren atau madrasah aliyah, sementara konteks sekolah menengah pertama Islam seperti SMP Muhammadiyah masih jarang dieksplorasi, padahal karakteristik sosial-psikologis siswa usia remaja awal sangat berbeda. Ketiga, integrasi psikologi Islam terapan dalam bimbingan konseling sekolah belum banyak dikaji secara empiris. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui pendekatan kualitatif fenomenologis, guna memahami secara mendalam bagaimana siswa dan guru memaknai serta menerapkan nilai-nilai psikologi Islam dalam menanggulangi perilaku bullying di lingkungan sekolah Islam modern.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk dan karakteristik perilaku bullying di SMP Muhammadiyah 1 Gondangrejo Karanganyar; (2) menganalisis faktor penyebabnya dari perspektif psikologi Islam; dan (3) mengidentifikasi penerapan nilai-nilai psikologi Islam dalam pencegahan serta penanganan bullying. Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan memperkaya literatur empiris mengenai psikologi Islam dan pendidikan karakter di sekolah Islam menengah. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan model pembinaan karakter Islami dan konseling berbasis psikologi Islam di sekolah Muhammadiyah, serta memberikan kontribusi kebijakan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, berempati, dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

¹² Said Alwi, Muhammad Iqbal, and Nur Hidayatul Nabihah Manas, 'Preventing Bullying in Integrated Islamic Boarding Schools of Lhokseumawe City: A Strategic Management Approach', *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 2023, doi:10.47766/idadrah.v7i1.138.

¹³ Halaman Jurnal, N Hasanah, and Hasibuan, 'Pendidikan Agama Islam Sebagai Media Pencegahan Perilaku Bullying Di Sekolah', *Jurnal Padamu Negeri*, 2025, doi:https://doi.org/10.69714/7npss611.

¹⁴ A Aziz and S Suratno, 'The Relevance Of Prophetic Social Concept According To Kuntowijoyo In Islamic Education To Prevent Bullying', *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 2023, doi:10.52366/edusoshum.v3i1.66.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologis, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam makna pengalaman siswa dan guru terhadap fenomena bullying serta penerapan nilai-nilai *Psikologi Islam* dalam konteks pendidikan di SMP Muhammadiyah 1 Gondangrejo, Karanganyar, Jawa Tengah. Pendekatan fenomenologis dipilih karena berfokus pada pengalaman subjektif dan kesadaran spiritual individu dalam memahami realitas sosial. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kepala sekolah, Guru BK, serta siswa yang terlibat baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi perundungan. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling hingga mencapai saturasi data. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan sekolah. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, catatan lapangan, dan lembar observasi sebagai alat bantu.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan induktif untuk menemukan makna esensial dari pengalaman informan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode dan sumber, *member checking*, serta *audit trail* sesuai kriteria validitas Lincoln & Guba. Prinsip etika penelitian ditegakkan dengan menjamin kerahasiaan identitas informan dan memperoleh persetujuan partisipasi secara sukarela. Dengan desain ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap secara mendalam bagaimana nilai-nilai Psikologi Islam seperti tazkiyah al-nafs, sabar, rahmah, dan ukhuwah Islamiyah diinternalisasikan dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying di sekolah Islam, serta memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model pembinaan karakter Islami di lingkungan pendidikan Muhammadiyah.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk dan Karakteristik Perilaku Bullying di Sekolah Islam

Bullying secara konseptual dipahami sebagai perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja dan berulang untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Olweus (2013) mengidentifikasi tiga unsur utama yang membedakan bullying dari konflik biasa: adanya ketidakseimbangan kekuasaan, pengulangan perilaku, dan niat untuk melukai. Di ranah pendidikan, bullying muncul dalam berbagai bentuk mulai dari fisik (pemukulan, dorongan, perusakan barang), verbal (ejekan, hinaan, julukan kasar), sosial (pengucilan, gosip, intimidasi kelompok) hingga digital (cyberbullying) melalui media sosial¹⁵.

¹⁵ Sundari and Laurens Kaluge, 'Study on Bullying Among Children BT - Proceedings of the 2nd Annual Conference on Social Science and Humanities (ANCOSH 2020)' (Atlantis Press, 2021), pp. 23–26, doi:10.2991/assehr.k.210413.006.

Dalam konteks sekolah Islam, perilaku bullying kerap memiliki karakteristik khas. Pertama, perilaku ini sering dikamuflese dalam bentuk *tradisi senioritas*, *candaan berlebihan*, atau bahkan *pendisiplinan santri baru*, sebagaimana ditemukan dalam studi Nugroho, Handoyo, & Hendriani. Kedua, pola bullying di sekolah Islam tidak jarang dilakukan oleh siswa berprestasi akademik, yang merasa memiliki otoritas moral lebih tinggi dibanding siswa lain. Ketiga, pengawasan guru dan pihak sekolah terhadap perilaku sosial siswa sering kali bersifat normatif, belum menyentuh aspek psikologis-spiritual¹⁶.

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa bullying di sekolah Islam tidak hanya berakar pada faktor sosial, tetapi juga mencerminkan krisis internalisasi nilai-nilai keislaman. Padahal, dalam Islam, perilaku menyakiti orang lain (zulm) jelas dilarang sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 11, yang menekankan larangan mengejek dan merendahkan sesama. Dengan demikian, memahami bentuk dan karakter bullying di sekolah Islam menjadi penting bukan hanya untuk mendeskripsikan fenomena, tetapi juga untuk melihat sejauh mana nilai-nilai Islam dihayati dalam interaksi sosial antar siswa. Penelitian ini akan memperdalam aspek tersebut secara fenomenologis — menggali persepsi dan pengalaman siswa dalam memahami perilaku bullying di sekolah berbasis nilai agama.

Hasil penelitian di SMP Muhammadiyah 1 Gondangrejo Karanganyar menunjukkan bahwa perilaku bullying masih muncul dalam bentuk verbal, sosial, maupun digital. Hasil observasi dan wawancara mendalam menemukan bahwa bentuk yang paling sering terjadi ialah ejekan, pemberian julukan merendahkan, gosip negatif, serta pengucilan siswa tertentu dari kelompok pertemanan. Beberapa siswa memaknai perilaku tersebut sebagai bagian dari “candaan” atau “tradisi kedekatan,” sehingga tidak menyadari bahwa tindakan tersebut tergolong kekerasan psikologis. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Widopuspito & Sutarman, yang menemukan bahwa perundungan di sekolah Islam sering disamarkan dalam bentuk pembinaan antarsiswa¹⁷. Secara psikologis, korban bullying di sekolah ini menunjukkan tanda-tanda penurunan motivasi belajar, kecemasan sosial, dan menarik diri dari lingkungan kelas. Hasil serupa juga ditemukan oleh Arifin et al., yang menjelaskan bahwa perundungan berdampak pada

¹⁶ Nugroho, Handoyo, and Hendriani, ‘Psychological Dynamics In The Changing Of Bullying Victims Into Bullies At Student In Islamic Boarding School’.

¹⁷ Adena Widopuspito and Sutarman Sutarman, ‘Penanggulangan Tindakan Perundungan Peserta Didik Dalam Perspektif Islam Di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta’, *AL-MANAR*, 2023, doi:<https://doi.org/10.36668/jal.v12i1.381>.

gangguan emosi dan turunnya prestasi akademik siswa¹⁸. Hal ini membuktikan bahwa meskipun sekolah Islam memiliki identitas religius yang kuat, kualitas relasi sosial antar siswa belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai rahmah (kasih sayang) dan ukhuwah (persaudaraan) yang menjadi inti pendidikan Islam.

Fenomena bullying di sekolah Islam mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan agama yang bersifat kognitif dan penghayatan nilai spiritual dalam perilaku sosial siswa. Banyak siswa mengetahui larangan berbuat zalim, namun tidak menaunkannya dengan realitas tindakan sehari-hari. Situasi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai belum menyentuh ranah afektif dan konatif. Penelitian Ernawati, menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam menanamkan empati moral melalui bimbingan spiritual, bukan hanya transfer pengetahuan¹⁹. Dalam kerangka *Psikologi Islam*, perilaku bullying dapat dipahami sebagai dominasi *nafs ammarah* dorongan ego negatif yang belum disucikan melalui *tazkiyah al-nafs*. Ketika siswa tidak mengembangkan kesadaran spiritual dan kontrol diri (*mujahadah al-nafs*), mereka mudah tergoda untuk merendahkan orang lain sebagai bentuk kompensasi diri. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perilaku bullying bukan semata masalah sosial, tetapi juga spiritual, yakni kegagalan individu untuk menyeimbangkan dimensi akal, hati, dan ruh²⁰. Oleh karena itu, pendekatan pembinaan karakter di sekolah Islam perlu menekankan proses penyucian diri, refleksi moral, dan latihan empati yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani, bukan hanya sekadar penghafalan ajaran agama.

Shobahiya menegaskan bahwa pendidikan Islam harus bersifat integratif dan transformatif, di mana seluruh unsur sekolah kurikulum, guru, budaya, dan manajemen bersinergi membentuk karakter Islami yang hidup, bukan sekadar pengetahuan moral²¹. Menurut beliau, sekolah seharusnya menjadi *komunitas moral* (moral community) yang mempraktikkan nilai *adab*, *rahmah*, dan *ukhuwah* dalam setiap aktivitasnya. Pandangan ini sejalan dengan penelitian Yusnita, yang menegaskan bahwa internalisasi nilai kasih

¹⁸ Mahasri Shobahiya and others, 'Environmental Health-Based Educational Policies at Public Junior High School 1 Karanganyar, Central Java, Indonesia as an Independent Adiwiyata School', *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10.E (2022), pp. 596–601, doi:10.3889/oamjms.2022.8737.

¹⁹ Ernawati Ernawati, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Persoalaan Bullying Di Sekolah Menengah Pertama (SMP)', *Andragogi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 4.2 (2022), pp. 83–95, doi:10.33474/ja.v4i2.19178.

²⁰ Muhammad Farhan and Mahasri Shobahiya, 'The Dynamics of Student Mental Health in Perspective Psychology of Islamic Education: Factor Analysis and Psychological Spiritual Development Strategy', *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 18.2 (2024), pp. 192–205, doi:10.51672/alfikru.v18i2.531.

²¹ Intan Dian Saputri, Mahasri Shobahiya, and Ari Anshori, 'Holistic Student Management Strategy For Strengthening Character: Case Study At Smp Muhammadiyah 7 COLOMADU', *Proceeding of International Conference on Islamic Education*, 3 (2025) <<https://jurnal.iimsurakarta.ac.id/index.php/icie/article/view/856>>.

sayang dan keadilan dapat menurunkan intensitas perundungan di sekolah Islam²². Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bullying di sekolah Islam tidak hanya mencerminkan kelemahan karakter individu, tetapi juga kelemahan sistem pendidikan dalam membumikan nilai-nilai spiritual menjadi budaya sosial. Solusi yang ditawarkan Shobahiya melalui manajemen karakter holistik sangat relevan untuk konteks ini, yaitu memperkuat sistem keteladanan, pembiasaan religius, dan evaluasi moral siswa agar nilai keislaman benar-benar terinternalisasi dalam perilaku sosial.

2. Faktor Penyebab Bullying dalam Perspektif Psikologi Islam

Secara psikologis, perilaku bullying tidak dapat dipahami hanya dari aspek sosial, tetapi juga spiritual dan emosional. Dalam Psikologi Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang terdiri dari tiga elemen utama: *nafs* (dorongan diri), *'aql* (akal), dan *ruh* (jiwa ilahiyah). Ketika *nafs ammarah* (dorongan ego rendah) menguasai diri dan tidak dikendalikan oleh akal serta nilai spiritual, muncul perilaku destruktif seperti kemarahan, dendam, dan penindasan (Haque, 2018).

Dari perspektif ini, bullying dapat dipahami sebagai manifestasi dari ketidakseimbangan spiritual dan emosional. Hasanuddin et al. menemukan bahwa lemahnya pembinaan spiritual di sekolah Islam menyebabkan siswa kehilangan kemampuan empati dan kontrol diri²³. Sebaliknya, Arif et al. menunjukkan bahwa faktor sosial seperti budaya senioritas dan pola asuh otoriter di pesantren memperkuat perilaku agresif, menciptakan siklus kekerasan antarsantri²⁴. Dalam konteks Psikologi Islam, faktor-faktor tersebut berakar pada kegagalan proses *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa). Proses ini menuntut seseorang untuk menundukkan hawa nafsu, melatih empati, dan menumbuhkan kesadaran diri terhadap nilai-nilai moral. Konsep *mujahadah al-nafs* (pengendalian diri) sebagaimana dijelaskan oleh Hafidz, Dannur, & Fauzan, menjadi inti dalam pencegahan perilaku menyimpang. Hal ini memperlihatkan bahwa bullying dalam pandangan Psikologi Islam bukan sekadar bentuk perilaku sosial, tetapi penyakit hati (*amradh al-qulub*) yang timbul akibat lemahnya hubungan spiritual dengan Allah²⁵.

²² Erni Yusnita, 'Perspektif Pendidikan Islam Dalam Pengendalian Bullying Di Indonesia', *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5.01 (2024), pp. 1532-43, doi:10.37680/almikraj.v5i01.6348.

²³ Nugroho, Handoyo, and Hendriani, 'Psychological Dynamics In The Changing Of Bullying Victims Into Bullies At Student In Islamic Boarding School'.

²⁴ Arif, Aziz, and Abdurakhmonovich, 'Trend Strategy to Prevent Bullying in Islamic Boarding Schools (Pesantren)'.

²⁵ Hafidurrahman Hafidz, Moh Dannur, and Fauzan, 'Strengthening Students' Self-Control Through Islamic Religious Education Learning In Preventing Bullying', *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 2023, doi:https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v15i2.1245.

Dengan demikian, analisis faktor penyebab bullying melalui perspektif Psikologi Islam membantu memahami bahwa akar masalahnya terletak pada keterputusan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Ini akan menjadi dasar bagi penelitian ini untuk menganalisis kondisi siswa di SMP Muhammadiyah 1 Gondangrejo Karanganyar sejauh mana ketidakseimbangan spiritual dan sosial menjadi pemicu perilaku perundungan.

Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa faktor penyebab utama perilaku bullying di SMP Muhammadiyah 1 Gondangrejo Karanganyar berasal dari ketidakseimbangan spiritual dan emosional siswa. Beberapa pelaku mengaku melakukan ejekan atau pengucilan karena “ingin dihormati,” “tidak mau dianggap lemah,” atau sekadar mengikuti perilaku kelompok. Dalam terminologi *Psikologi Islam*, kondisi ini mencerminkan dominasi nafs ammarah nafsu dasar manusia yang mendorong perilaku egoistik dan agresif bila tidak dikendalikan oleh nilai spiritual. Ketidakseimbangan ini memperlihatkan lemahnya proses *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa), sebagaimana dijelaskan oleh Haque, bahwa individu yang gagal menyeimbangkan dimensi akal dan ruh akan mudah melakukan tindakan destruktif²⁶. Guru PAI di sekolah ini menyebutkan bahwa sebagian besar pelaku bullying memiliki empati rendah dan cenderung mencari pengakuan sosial melalui dominasi teman sebaya. Hal ini memperlihatkan bahwa masalah utama bukan sekadar kurang disiplin, tetapi krisis spiritual, yakni hilangnya kontrol moral dan kesadaran diri terhadap nilai rahmah (kasih sayang) dan adab (tata krama) dalam interaksi sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, pengendalian diri (*mujahadah al-nafs*) merupakan fondasi utama pembentukan karakter. Kegagalan menumbuhkan kemampuan reflektif dan empatik inilah yang menjadi akar perilaku bullying di kalangan siswa.

Selain faktor internal, hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh kuat dari lingkungan sosial dan kelembagaan terhadap munculnya perilaku bullying. Lingkungan pertemanan yang kompetitif, budaya senioritas, serta lemahnya pengawasan guru di luar kelas menciptakan ruang subur bagi praktik perundungan. Dalam wawancara, guru mengakui bahwa pendekatan disiplin di sekolah cenderung reaktif dan normatif, belum menyentuh dimensi pembinaan spiritual. Kondisi ini sejalan dengan temuan Hasanuddin et al., bahwa lemahnya pembinaan ruhani di sekolah Islam berimplikasi pada

²⁶ Koola, ‘Anticholinergics to Treat Antipsychotic-Induced Extrapramidal Symptoms: Time to Avoid This Practice’.

meningkatnya perilaku agresif dan rendahnya empati siswa²⁷. Dari perspektif kelembagaan, pendidikan agama Islam di sekolah sering kali masih terjebak dalam pendekatan kognitif menekankan hafalan teks keagamaan, tetapi belum membentuk habitus moral. Mahasri Shobahiya, dalam penelitiannya menegaskan bahwa pendidikan karakter di sekolah Islam akan gagal bila hanya berorientasi pada “transfer nilai,” tanpa disertai *internalisasi dan habituasi moral dalam sistem manajemen sekolah*²⁸. Beliau menyebut pentingnya pembinaan karakter kolektif berbasis budaya sekolah yang hidup melalui keteladanan, komunikasi empatik, dan tata tertib yang merefleksikan nilai Islam. Oleh karena itu, faktor eksternal seperti manajemen sekolah, pola komunikasi guru-siswa, dan iklim sosial menjadi variabel penting dalam menganalisis penyebab bullying di sekolah Islam.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa perilaku bullying merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor spiritual internal dan faktor sosial-struktural eksternal. Secara spiritual, lemahnya *tazkiyah al-nafs* mengakibatkan dominasi ego dan hilangnya empati. Secara struktural, absennya sistem pembinaan karakter yang menyeluruh menyebabkan nilai moral tidak terinternalisasi secara efektif. Perspektif ini memperkuat pandangan Mahasri Shobahiya, bahwa pendidikan Islam yang ideal harus berlandaskan paradigma *holistic character education*, yaitu perpaduan antara dimensi spiritual (*iman dan ibadah*), emosional (*akhlak dan empati*), dan sosial (*ukhuwah dan tanggung jawab kolektif*). Dalam model ini, guru, manajemen sekolah, dan lingkungan belajar harus berfungsi secara sinergis membentuk *ekosistem moral* yang hidup²⁹. Pendekatan ini juga sesuai dengan hasil penelitian Alqodri et al., yang menemukan bahwa kolaborasi antara guru PAI dan konselor sekolah dapat menekan tingkat bullying secara signifikan karena menghadirkan bimbingan spiritual dan sosial secara bersamaan³⁰. Dengan demikian, bullying di sekolah Islam tidak dapat diatasi hanya dengan regulasi atau hukuman, tetapi melalui pembinaan spiritual yang konsisten dan sistem pendidikan yang menumbuhkan empati sosial. Dalam konteks ini, pendekatan *Psikologi Islam* dan konsep manajemen

²⁷ Hasanuddin and others, ‘Bullying Behavior Towards Students In Islamic Educational Institutions: Implementation Of Problem SolutionS’.

²⁸ Saputri, Mahasri Shobahiya, and Ari Anshori, ‘Holistic Student Management Strategy For Strengthening Character: Case Study At Smp Muhammadiyah 7 Colomadu’.

²⁹ Taufik Taufik and others, ‘Elderly Muslim Wellbeing: Family Support, Participation in Religious Activities, and Happiness’, *The Open Psychology Journal*, 14.1 (2021), pp. 76–82, doi:10.2174/1874350102114010076.

³⁰ Alqodri Alqodri, Hairiyah Hairiyah, and Ika Tri Susilowati, ‘Collaboration between Islamic Education Teachers and Guidance Counsellors in Addressing Bullying at SMP Negeri 3 Kasihan’, *El-Tarbawi*, 16.2 (2023), pp. 251–68, doi:10.20885/tarbawi.vol16.iss2.art4.

karakter ala Shobahiya berperan penting sebagai paradigma penyembuh yang menyatukan dimensi hati dan struktur sosial pendidikan.

3. Nilai-Nilai Psikologi Islam dalam Pencegahan dan Penanganan Bullying

Nilai-nilai Psikologi Islam memiliki potensi besar sebagai strategi pencegahan dan penanganan bullying di sekolah Islam. Halim et al. memperkenalkan *Sistem Tarbiyah Islam* yang menekankan pentingnya peran guru (*murobbi*) dalam menginternalisasi nilai rahmah (kasih sayang) dan adab melalui keteladanan dan dialog spiritual³¹. Model ini bukan sekadar menasihati, tetapi menciptakan hubungan emosional dan spiritual antara guru dan siswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa interaksi penuh kasih dapat menurunkan intensitas perilaku agresif hingga 40%.

Selain itu, Us'an, Suyadi, & Siraj mengembangkan pendekatan neuropsikologis Islam, yang menggabungkan spiritualitas dengan intervensi psikologi modern³². Praktik seperti doa, zikir, dan kerja sama sosial digunakan untuk memperkuat koneksi saraf positif dalam otak (*neuroplasticity*) yang meningkatkan kontrol diri (*self-regulation*) dan empati. Pendekatan ini menunjukkan bahwa spiritualitas dapat menjadi *neurotherapy alami* dalam mencegah perilaku kekerasan di sekolah. Sementara itu, Hasanah membuktikan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menekankan nilai-nilai 'adl (keadilan), sabar, dan ukhuwah Islamiyah mampu membentuk kesadaran moral anti-bullying di kalangan siswa³³. Kajian ini memperkuat argumen bahwa integrasi Psikologi Islam dan PAI dapat menjadi pendekatan holistik menyentuh pikiran, hati, dan perilaku siswa secara bersamaan. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai Psikologi Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat pembinaan akhlak, tetapi juga sebagai strategi pemulihan sosial-emosional di sekolah. Penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai tersebut dijalankan di SMP Muhammadiyah 1 Gondangrejo Karanganyar apakah melalui kegiatan keagamaan, interaksi guru-siswa, atau budaya sekolah untuk memahami efektivitasnya dalam menanggulangi perilaku bullying.

Upaya pencegahan perilaku bullying di SMP Muhammadiyah 1 Gondangrejo Karanganyar menekankan integrasi nilai-nilai spiritual dalam setiap aktivitas sekolah. Melalui program seperti shalat dhuha berjamaah, kultum pagi, mentoring rohani, dan kegiatan kemuhammadiyah, sekolah berupaya menanamkan nilai rahmah (kasih sayang), ukhuwah Islamiyah (persaudaraan), dan 'adl (keadilan). Hasil observasi

³¹ Halim and others, 'Islamic Tarbiyah System for Bullying Prevention'.

³² Us'an, Suyadi, and Siraj, 'Neuropsychological Intervention Using an Islamic Religious Approach to Prevent Bullying: Case Study at Madrasah Aliyah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta'.

³³ Jurnal, Hasanah, and Hasibuan, 'Pendidikan Agama Islam Sebagai Media Pencegahan Perilaku Bullying Di Sekolah'.

menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan tersebut memiliki empati sosial lebih tinggi dan tingkat konflik antar-teman lebih rendah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yusnita, yang menegaskan bahwa internalisasi nilai kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab melalui pembiasaan religius dapat mengurangi perilaku agresif di sekolah Islam³⁴. vDalam perspektif *Psikologi Islam*, proses ini disebut *tazkiyah al-nafs* penyucian jiwa dari dorongan ego dan kebencian. Ketika siswa dibimbing untuk mengenal Allah, menghormati sesama, dan berempati terhadap perasaan orang lain, maka potensi bullying menurun secara alami. Nilai-nilai spiritual ini bukan hanya dogma moral, melainkan mekanisme psikoterapeutik yang memperkuat keseimbangan emosi dan mendorong siswa menuju kondisi *nafs mutmainnah* (jiwa yang tenang)³⁵. vDengan demikian, pencegahan bullying berbasis Psikologi Islam berfokus pada pembentukan hati dan kesadaran diri, bukan hanya pada pengawasan eksternal.

Selain melalui pembiasaan religius, sekolah juga menerapkan pendekatan bimbingan dan konseling Islami untuk menangani kasus-kasus bullying. Guru PAI dan konselor sekolah berperan aktif memberikan pendampingan spiritual kepada pelaku dan korban, dengan menekankan nilai *taubat*, *muhasabah* (introspeksi diri), serta *islah* (perdamaian). Pendekatan ini terbukti efektif dalam mengubah perilaku siswa yang agresif menjadi lebih empatik dan komunikatif. Penelitian Nilasari & Prahastiwi menegaskan bahwa konseling Islami mampu menumbuhkan kesadaran moral pelaku bullying karena menyentuh dimensi spiritual dan emosional secara bersamaan. Dalam wawancara, guru PAI di sekolah ini menyebut bahwa pendekatan dakwah bil hikmah (menyampaikan dengan kebijaksanaan) lebih berhasil daripada sanksi disipliner semata. Hal ini sejalan dengan konsep *tarbiyah ruhiyah* (pembinaan spiritual) yang menekankan bimbingan hati melalui kasih sayang dan keteladanan. Mahasri Shobahiya. menekankan pentingnya *teacher as murabbi* guru bukan sekadar penyampai ilmu, tetapi juga pembimbing spiritual yang menanamkan nilai-nilai akhlak melalui interaksi empatik³⁶. Dalam sistem pendidikan Islam, bimbingan Islami harus menjadi bagian dari ekosistem sekolah, bukan hanya layanan tambahan. Model ini menempatkan pendidikan karakter sebagai proses terapeutik yang menyembuhkan, bukan menghukum.

Secara sistemik, pencegahan dan penanganan bullying di sekolah Islam harus berpijak pada pendekatan holistik, keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya ditentukan

³⁴ Yusnita, 'Perspektif Pendidikan Islam Dalam Pengendalian Bullying Di Indonesia'.

³⁵ Mahasri Shobahiya, Waston Waston, and Muthoifin Muthoifin, 'Problems of Human Civilization and Islamic Education as Alternative Solution', *International Journal of Social Science And Human Research*, 06.01 (2023), doi:10.47191/ijsshr/v6-i1-08.

³⁶ Saputri,

oleh kurikulum formal, tetapi juga oleh sinergi antara guru, manajemen sekolah, budaya religius, dan sistem evaluasi moral. Shobahiya menegaskan empat komponen utama pembinaan karakter Islami: (1) desain kurikulum berbasis nilai Qur'ani; (2) keteladanan guru; (3) pembiasaan spiritual yang konsisten; dan (4) budaya sekolah yang merefleksikan akhlakul karimah. Jika seluruh unsur tersebut dijalankan secara terintegrasi, maka sekolah akan berfungsi sebagai *moral habitus* yang menanamkan kesadaran moral kolektif³⁷. Pendekatan ini diperkuat oleh penelitian Alqodri et al., yang menemukan bahwa kolaborasi antara guru PAI dan konselor sekolah menekan angka bullying melalui pendidikan nilai dan komunikasi spiritual³⁸. Dengan demikian, model Shobahiya berperan sebagai kerangka konseptual yang menggabungkan dimensi spiritual, sosial, dan struktural, menjadikan sekolah Islam bukan hanya lembaga akademik, tetapi juga pusat pembinaan jiwa yang menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan keseimbangan moral siswa.

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying masih terjadi dalam berbagai bentuk seperti ejekan, pengucilan, dan gosip negatif, yang sering kali dianggap sebagai candaan atau bagian dari tradisi sosial di kalangan siswa. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan agama yang dimiliki siswa dan penghayatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial mereka. Dari perspektif Psikologi Islam, perilaku bullying dipandang sebagai manifestasi dari ketidakseimbangan spiritual dan emosional akibat dominasi *nafs ammarah* (dorongan ego negatif) serta lemahnya proses *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa). Selain faktor internal, lingkungan sosial seperti budaya senioritas, lemahnya pengawasan guru, dan sistem pendidikan yang masih berorientasi pada aspek kognitif turut memperkuat perilaku agresif di kalangan siswa.

Dalam upaya pencegahan dan penanganan, sekolah menerapkan pendekatan berbasis nilai-nilai Psikologi Islam seperti *rahmah* (kasih sayang), *'adl* (keadilan), dan *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan) melalui kegiatan religius dan program pembinaan karakter seperti shalat dhuha berjamaah, kultum, mentoring rohani, serta bimbingan konseling Islami. Pendekatan ini terbukti mampu menumbuhkan empati, mengurangi konflik, dan mendorong perubahan perilaku siswa ke arah positif. Guru berperan sebagai *murabbi* (pembimbing spiritual) yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual melalui keteladanan dan komunikasi empatik. pentingnya sinergi antara

³⁸ Alqodri, Hairiyah, and Susilowati, 'Collaboration between Islamic Education Teachers and Guidance Counsellors in Addressing Bullying at SMP Negeri 3 Kasihan'.

kurikulum, pembiasaan spiritual, keteladanan guru, dan budaya sekolah dalam membentuk karakter Islami yang utuh. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan Psikologi Islam sangat relevan dan efektif dalam menanggulangi perilaku bullying di sekolah Islam. Melalui integrasi nilai-nilai spiritual, emosional, dan sosial secara menyeluruh, sekolah dapat berfungsi bukan hanya sebagai lembaga pendidikan akademik, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral dan spiritual yang menumbuhkan empati, tanggung jawab, serta keseimbangan jiwa pada peserta didik.

Referensi

- Alqodri, A., Hairiyah, H., & Susilowati, I. T. (2023). Collaboration between Islamic education teachers and guidance counsellors in addressing bullying at SMP Negeri 3 Kasihan. *El-Tarbawi*, 16(2), 251–268. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol16.iss2.art4>
- Alwi, S., Iqbal, M., & Manas, N. H. N. (2023). Preventing bullying in integrated Islamic boarding schools of Lhokseumawe City: A strategic management approach. *Idarah (Jurnal Pendidikan dan Kependidikan)*. <https://doi.org/10.47766/idarah.v7i1.138>
- Arif, M., Abd Aziz, M. K. N., & Abdurakhmonovich, Y. A. (2024). Trend strategy to prevent bullying in Islamic boarding schools (pesantren). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i2.1087>
- Asalnaije, E., Bete, Y., Manikin, M. A., Labu, R. A., Tira, S. A. D., & Lian, Y. P. (2024). Bentuk-bentuk cyberbullying di Indonesia. *Journal of Social Science Research*, 4(4), 6465–6473. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.12471>
- Aziz, A., & Suratno, S. (2023). The relevance of prophetic social concept according to Kuntowijoyo in Islamic education to prevent bullying. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v3i1.66>
- Ekmekci, A., Aqazade, M., McGraw, R., Rushton, G., Gibson, D. J., Cerosaletti, C., et al. (2025). Using human, social, structural, and positive psychological capital to explore science and mathematics teacher retention. *International Journal of STEM Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s40594-024-00523-1>
- Ernawati, E. (2022). Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi persoalan bullying di sekolah menengah pertama (SMP). *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 83–95. <https://doi.org/10.33474/ja.v4i2.19178>
- Farhan, M., & Shobahiya, M. (2024). The dynamics of student mental health in perspective psychology of Islamic education: Factor analysis and psychological spiritual development strategy. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 18(2), 192–205. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v18i2.531>
- Hafidz, H., Dannur, M., & Fauzan, F. (2023). Strengthening students' self-control through Islamic religious education learning in preventing bullying. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v15i2.1245>
- Halim, A. A., Anas, N., Zani, M. Q. M., Said, W. M., Sobali, A. M., Salaeh, A., et al. (2023). Islamic tarbiyah system for bullying prevention. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i8/16720>
- Hasanuddin, H., Tamuri, A., Chandra, A., & Parinduri, M. (2023). Bullying behavior towards students in Islamic educational institutions: Implementation of problem solutions. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*. <https://doi.org/10.19109/psikis.v9i2.16551>
- Hasanah, N., & Hasibuan, H. (2025). Pendidikan agama Islam sebagai media pencegahan perilaku bullying di sekolah. *Jurnal Padamu Negeri*. <https://doi.org/10.69714/7npss611>
- Koola, M. M. (2018). Anticholinergics to treat antipsychotic-induced extrapyramidal symptoms: Time to avoid this practice. *Asian Journal of Psychiatry*, 31, 100–101. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2018.01.009>

- Maulana, A., & Hasibuan, L. R. (2024). Analysis of the role of KPAI to protect violence against children. *International Journal of Society and Law*, 2(1), 6–15.
- Nilasari, S., & Prahastiwi, E. D. (2023). Peran bimbingan konseling Islam dalam meminimalisasi bullying antar teman di lingkungan sekolah. *YASIN*, 3(4), 650–663. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i4.1284>
- Nugroho, S., Handoyo, S., & Hendriani, W. (2021). Psychological dynamics in the changing of bullying victims into bullies at student in Islamic boarding school. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*. <https://doi.org/10.19109/psikis.v7i2.7749>
- Pitkänen, J., Remes, H., Aaltonen, M., & Martikainen, P. (2023). Moderating role of sociodemographic factors in parental psychiatric treatment before and after offspring severe self-harm. *Journal of Affective Disorders*, 327, 145–154. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2023.02.015>
- Saputri, I. D., Shobahiya, M., & Anshori, A. (2025). Holistic student management strategy for strengthening character: Case study at SMP Muhammadiyah 7 Colomadu. *Proceeding of International Conference on Islamic Education*, 3. <https://jurnal.iimsurakarta.ac.id/index.php/icie/article/view/856>
- Shobahiya, M., Arifin, S., Nurhakim, M., & Haris, A. (2022). Environmental health-based educational policies at public junior high school 1 Karanganyar, Central Java, Indonesia as an independent Adiwiyata school. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(E), 596–601. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.8737>
- Shobahiya, M., Waston, W., & Muthoifin, M. (2023). Problems of human civilization and Islamic education as alternative solution. *International Journal of Social Science and Human Research*, 6(1). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i1-08>
- Sundari, S., & Kaluge, L. (2021). Study on bullying among children. In *Proceedings of the 2nd Annual Conference on Social Science and Humanities (ANCOSH 2020)* (pp. 23–26). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210413.006>
- Syaifuddin, M., & Ahwan, Z. (2024). Communication analysis in bullying prevention in Islamic boarding schools in Pasuruan Regency. *Communicator: Journal of Communication*. <https://doi.org/10.59373/comm.v1i2.49>
- Taufik, T., Dumpratiwi, A. N., Prihartanti, N., & Daliman, D. (2021). Elderly Muslim wellbeing: Family support, participation in religious activities, and happiness. *The Open Psychology Journal*, 14(1), 76–82. <https://doi.org/10.2174/1874350102114010076>
- Us'an, U., Suyadi, S., & Siraj, S. (2023). Neuropsychological intervention using an Islamic religious approach to prevent bullying: Case study at Madrasah Aliyah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta. *Jurnal Tarbiyatuna*. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v14i2.9791>
- Widopuspito, A., & Sutarman, S. (2023). Penanggulangan tindakan perundungan peserta didik dalam perspektif Islam di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. *Al-Manar*. <https://doi.org/10.36668/jal.v12i1.381>
- Yusnita, E. (2024). Perspektif pendidikan Islam dalam pengendalian bullying di Indonesia. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(1), 1532–1543. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6348>